

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah baik sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non hayati. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang harus dikelola dengan memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan. Salah satu yang menjadi potensi sumber daya alam di negara Indonesia yaitu pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sumber penghidupan penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia banyak yang bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2018a) pada bulan Agustus persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama yang menduduki persentase terbesar yaitu lapangan pekerjaan utama pada pertanian 28,79% dari jumlah angkatan kerja 131,01 juta orang.

Sektor pertanian bersama dengan sektor kehutanan dan sektor perikanan memberikan kontribusi pada produk domestik bruto (PDB) dengan pertumbuhan sebesar 9,93% dan termasuk sektor dengan pertumbuhan PDB tertinggi pada triwulan II 2018 dibandingkan dengan sektor lain (BPS, 2018b). Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan dan subsektor peternakan. Keempat subsektor pertanian tersebut memberikan kontribusi terhadap devisa negara dari ekspor dan impor hasil pertanian. Pada tahun 2014 penyumbang ekspor terbesar yaitu

subsektor perkebunan yaitu sebesar 37,123 juta US\$, lebih besar dari total impornya yaitu sebesar 5,926 juta US\$ (Kementerian Pertanian, 2015).

Tingginya potensi subsektor perkebunan maka perlu dikembangkan. Subsektor perkebunan terdiri berbagai komoditas, salah satu komoditas yaitu kelapa. Luas area perkebunan kelapa di Indonesia tahun 2017 mencapai 3.653.167 ha dengan produksi sebesar 2.870.739 ton (Kementerian Pertanian, 2018). Kelapa merupakan tanaman mudah dibudidayakan di wilayah Indonesia yang beriklim tropis. Kelapa dapat tumbuh optimal di daerah pesisir dengan ketinggian 0-450 meter di atas permukaan laut (Weku, 2013). Kelapa juga termasuk tanaman yang seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan dari daging, air, tempurung, sabut, batang tanaman, daun hingga tandan bunga (Tarigans, 2015). Tandan bunga pada kelapa menghasilkan nira yang sering dimanfaatkan untuk membuat gula kelapa.

Nira yang digunakan untuk membuat gula kelapa diperoleh dengan menyadap pada tandan bunga kelapa. Nira yang dimanfaatkan menjadi gula kelapa sebagai upaya diversifikasi. Diversifikasi untuk menganekaragamkan produk dengan memberikan peningkatan mutu, nilai tambah dan untuk memperpanjang masa simpan produk (Damanik, 2015). Gula kelapa dapat berupa gula cetak dan gula semut. Gula semut memiliki keunggulan dibandingkan dari gula cetak. Gula semut memiliki masa simpan lebih panjang, lebih mudah dalam pengangkutan dan pengemasan, serta harga lebih tinggi dari gula cetak. Harga gula semut ditingkat petani yaitu Rp 18.000/kg, lebih tinggi dibandingkan gula cetak yang harganya

Rp 13.000/kg (Millaty, 2018). Berdasarkan keunggulan tersebut saat ini gula semut mulai dikembangkan.

Gula semut kini telah dikembangkan di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Gula semut di Candimulyo menjadi produk unggulan yang berada pada posisi pertama di Kabupaten Magelang berdasarkan peringkat produk unggulan berbasis OVOP (*One Village One Product*) (Raliby dan Rusdijati, 2016). Produsen gula semut yang berlokasi di Candimulyo yaitu KWT Srikandi, Desa Kebonrejo. Pada awalnya anggota anggota KWT Srikandi memproduksi gula cetak, namun mengalami kendala yaitu harga gula cetak di pasar yang tidak menentu. Berdasarkan permasalahan tersebut muncul sebuah inovasi untuk memproduksi gula cetak menjadi gula semut dari inisiator Gapoktan Tani Barokah dengan melihat adanya potensi ekspor ke Belanda, Australia, dan Jepang oleh PT. Mega Inovasi Organik (MIO), Kulon Progo, Yogyakarta.

Kegiatan produksi gula semut ini diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan keuntungan bagi perajin di KWT Srikandi. Perajin gula semut di KWT Srikandi masih belum menerapkan adanya pencatatan dan perhitungan pendapatan dalam penjualan hasil produksi karena masih kurangnya pemahaman para perajin. Perajin gula semut KWT Srikandi dengan melakukan kerjasama PT. MIO harga yang diperoleh petani hanya harga awal sesuai perjanjian dan belum adanya perhitungan pendapatan secara pasti maka perlu adanya pengetahuan petani tentang pendapatan produksi gula semut dan faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan agar petani dalam mengembangkan usaha gula semut tersebut. Berdasarkan gambaran latar belakang

tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Gula Semut pada Kelompok Wanita Tani Srikandi, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat disusun pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya pendapatan perajin gula semut di KWT Srikandi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan perajin gula semut di KWT Srikandi?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Gula Semut pada Kelompok Wanita Tani Srikandi, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yaitu

1. Menganalisis pendapatan perajin gula semut di KWT Srikandi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perajin gula semut KWT Srikandi yang meliputi jumlah bahan tambahan, penggunaan tenaga kerja, produksi dan biaya bahan bakar.

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penulis diharapkan dapat menerapkan teori-teori dan pengembangan keilmuan.

2. Perajin diharapkan dapat memanfaatkan sebagai bahan evaluasi kegiatan produksi dan menjadi langkah upaya untuk meningkatkan pendapatan perajin gula semut.
3. Pemerintah diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan potensi gula semut di wilayah Candimulyo, Magelang.
4. Pembaca diharapkan dapat memanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

1.4. Hipotesis

1. Diduga pendapatan perajin gula semut terdapat perbedaan dengan upah minimum Kabupaten Magelang.
2. Diduga secara serempak dan secara parsial jumlah bahan tambahan, penggunaan tenaga kerja, produksi, dan biaya bahan bakar mempengaruhi pendapatan perajin gula semut Kelompok Wanita Tani Srikandi, di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.